

Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar PPKn Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar di Kota Surabaya

Annas Solihin

S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : annas.20184@mhs.unesa.ac.id

Ari Metalin Ika Puspita

S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : aripuspita@unesa.ac.id

Vicky Dwi Wicaksono

S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : vickywicaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memainkan peran krusial dalam membentuk karakter siswa dan kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode pembelajaran, efektivitas bahan ajar, serta tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru kelas sekolah dasar di kota Surabaya. Informan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen terkait bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam pembelajaran PPKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis teknologi dan metode pembelajaran variatif seperti *audiovisual*, *role play*, dan diskusi dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa. Namun, guru menghadapi tantangan dalam pemerataan karakter siswa dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan bahan ajar yang relevan dan metode pembelajaran yang variatif sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn. Pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik siswa dan tantangan yang dihadapi guru juga diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran PPKn.

Kata Kunci: Analisis, Pengembangan Bahan Ajar, PPKn, Profil Pelajar Pancasila.

Abstract

Pancasila and Citizenship Education (PPKn) shapes students' character and awareness as responsible citizens. This research aims to explore learning methods, the effectiveness of teaching materials, and the challenges faced by teachers in teaching Pancasila and civic education. Methods: This research uses a qualitative approach. The population in this study is elementary school teachers in Surabaya City. Informants in this study were obtained through random sampling techniques. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis related to teaching materials and lesson plans. The data were analyzed using thematic analysis techniques to identify patterns and main themes in civics learning. Results The results showed that using technology-based teaching materials and varied learning methods such as audiovisual, role play, and discussion can improve students' understanding and interest. However, teachers face challenges in equalizing student characters and integrating Pancasila values into daily life. The development of relevant and varied teaching materials is significant for improving the effectiveness of civics learning. A deep understanding of student characteristics and the challenges faced by teachers is also needed to achieve the learning objectives of civics.

Keywords: Analysis, Development of Teaching Materials, PPKn, Pancasila Student Profile.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Sebagai fondasi bagi perkembangan individu dan masyarakat, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi ini (Santoso dkk., 2023). Pendidikan tidak hanya berperan dalam pengembangan kemampuan akademis, tetapi juga dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan kompetensi yang berkelanjutan.

Di Indonesia, pendidikan memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan masih terus dihadapi. Berbagai faktor seperti kurangnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas, disparitas antara pendidikan di perkotaan dan pedesaan, serta permasalahan terkait kurangnya ketersediaan fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas menjadi beberapa hal yang perlu diperhatikan secara serius (Fadil dkk., 2023). Kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi perhatian utama, terutama dalam upaya meningkatkan daya saing global dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tuntutan zaman yang semakin kompleks (Hidayat, 2021). Berbagai langkah telah diambil untuk memperbaiki kualitas pendidikan, namun masih diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan terarah.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Zulaiha dkk., 2023). Kurikulum ini merupakan inovasi dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan lebih kepada peserta didik dalam menentukan jalannya pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar adalah konsep atau paradigma baru dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan lebih kepada peserta didik dalam menentukan jalannya pembelajaran (Hanipah, 2023). Konsep ini merupakan upaya untuk menjawab tantangan dan kebutuhan zaman yang semakin kompleks, di mana peserta didik perlu memiliki keterampilan dan kompetensi yang lebih luas serta mampu menghadapi perubahan yang cepat dan dinamis dalam masyarakat global.

Salah satu ciri utama dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam menentukan jalannya pembelajaran (Hafizah, 2023). Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran, konten pembelajaran, metode pembelajaran, dan tempo belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan

dengan kehidupan mereka (Wahyuni, 2022). Dengan Kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih inspiratif dan efektif.

Di Kota Surabaya, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar telah menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Kota Surabaya melibatkan berbagai aspek yang mencakup penyusunan kurikulum, pengembangan bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, serta pengembangan kompetensi guru (Azalea, 2023). Langkah-langkah konkret telah diambil untuk memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik. Salah satu aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah penyusunan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif (Amalia, 2022). Kurikulum disusun dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi peserta didik, serta mengintegrasikan berbagai kompetensi dan nilai-nilai yang relevan dengan konteks lokal dan global (Rohmah dkk., 2023). Selain itu, kurikulum juga dirancang untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi inovasi, eksplorasi, dan pengembangan kreativitas peserta didik.

Pengembangan kompetensi guru juga menjadi fokus dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Guru diberikan pelatihan dan pembinaan untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu memotivasi, menginspirasi, dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka (Mulyasa, 2021). Selain itu, keterlibatan stakeholders seperti orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya juga menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan melibatkan berbagai pihak, dapat tercipta sinergi dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kurikulum Merdeka Belajar sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif memberikan ruang bagi integrasi berbagai aspek pembelajaran, termasuk pengembangan bahan ajar yang bermuatan nilai-nilai Pancasila (Aliyah dkk., 2024). Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara yang mengandung prinsip-prinsip moral, etika, dan kebangsaan yang penting untuk ditanamkan sejak dini kepada generasi muda. Profil Pelajar Pancasila mencerminkan visi yang luas mengenai karakteristik ideal dari seorang pelajar yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian

yang kuat, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa (Rohmah dkk., 2023). Hal ini, profil tersebut mengacu pada enam dimensi utama yang membentuk landasan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, serta beberapa elemen yang mendukung masing-masing dimensi tersebut.

Dimensi *pertama* dari Profil Pelajar Pancasila adalah memiliki keimanan, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun spiritualitas dan moralitas yang kuat pada diri pelajar, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki integritas, jujur, dan bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan. Elemen-elemen yang mendukung dimensi ini antara lain adalah pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan norma-norma etika yang berlaku dalam masyarakat.

Dimensi *kedua* dari Profil Pelajar Pancasila adalah berkebinekaan global. Dalam era globalisasi ini, penting bagi pelajar untuk memiliki pemahaman yang luas tentang berbagai budaya, agama, dan kepercayaan yang ada di dunia ini. Hal ini tidak hanya menguatkan toleransi dan kerjasama antarbudaya, tetapi juga memperkaya wawasan dan pengetahuan pelajar dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Elemen-elemen yang mendukung dimensi ini meliputi pengembangan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan memahami perspektif global dalam konteks lokal.

Dimensi *ketiga* dari Profil Pelajar Pancasila adalah mandiri. Pelajar yang mandiri adalah mereka yang mampu mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, serta memiliki kemampuan untuk mengelola diri sendiri secara efektif. Elemen-elemen yang mendukung dimensi ini termasuk pengembangan keterampilan kepemimpinan, peningkatan kemampuan problem-solving, dan kemandirian dalam belajar dan berpikir.

Dimensi *keempat* dari Profil Pelajar Pancasila adalah bergotong royong. Konsep gotong royong merupakan nilai yang sangat kuat dalam budaya Indonesia, di mana kerjasama, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Pelajar yang memiliki dimensi ini akan memiliki sikap empati, peduli terhadap lingkungan sekitar, serta aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kegiatan kemasyarakatan.

Dimensi *kelima* dari Profil Pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam menghadapi berbagai permasalahan dan situasi kompleks yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar yang mampu berpikir kritis akan mampu menganalisis informasi dengan baik, mengambil keputusan yang tepat, serta mengembangkan solusi yang inovatif dan efektif. Elemen-elemen yang mendukung

dimensi ini meliputi pengembangan kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi yang logis dan rasional.

Dimensi terakhir dari Profil Pelajar Pancasila adalah kreatif. Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan potensi individu. Pelajar yang kreatif mampu menghasilkan ide-ide baru, memecahkan masalah dengan cara yang inovatif, dan mengembangkan karya-karya yang orisinal dan bermakna. Elemen-elemen yang mendukung dimensi ini termasuk pengembangan keterampilan berpikir kreatif, eksplorasi ide-ide baru, serta penerapan konsep-konsep kreatif dalam berbagai konteks.

Mengintegrasikan keenam dimensi ini dalam Profil Pelajar Pancasila, diharapkan tercipta generasi muda yang unggul, memiliki karakter yang tangguh, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pelajar dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam membangun bangsa dan negara yang lebih baik.

Profil Pancasila dapat tercermin melalui pengembangan bahan ajar yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa (Hadi & Kusumaningrum, 2023). Dalam pengembangan bahan ajar yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila, perlu memperhatikan pendekatan yang holistik dan terpadu. Bahan ajar harus dirancang untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam, sikap yang positif, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Farhana, 2023). Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan inklusif juga dapat membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen kunci dalam proses pembelajaran yang berperan sebagai media atau sarana untuk menyampaikan informasi, konsep, dan keterampilan kepada peserta didik (Zahwa & Syafii, 2022). Bahan ajar dapat berupa buku teks, modul pembelajaran, presentasi multimedia, video pembelajaran, permainan edukatif, dan berbagai jenis materi atau media lainnya yang digunakan dalam konteks pembelajaran formal maupun informal. Fungsi utama bahan ajar adalah sebagai penghubung antara guru dengan peserta didik dalam proses transfer pengetahuan dan pembelajaran (Hapudin, 2021). Melalui bahan ajar, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih sistematis, terstruktur, dan dapat diakses oleh peserta didik secara lebih mudah. Bahan ajar juga dapat membantu memfasilitasi proses pemahaman, refleksi, dan penerapan konsep-konsep yang diajarkan dalam konteks kehidupan nyata.

Bahan ajar memiliki peran penting dalam memotivasi dan menginspirasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan minat belajar, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta membangkitkan rasa ingin tahu dan eksplorasi siswa terhadap materi pembelajaran (Melati dkk., 2023). Selain sebagai sarana penyampaian informasi, bahan ajar juga dapat dirancang untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan sikap yang diinginkan pada peserta didik. Misalnya, bahan ajar dapat dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta keterampilan sosial dan emosional lainnya. Bahan ajar juga dapat membantu membangun sikap positif seperti keberanian menghadapi tantangan, ketekunan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Bahan ajar menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Bahan ajar tidak hanya berperan sebagai media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk pemahaman, sikap, dan nilai-nilai yang diinginkan pada peserta didik (Ariani & Festiyed, 2019). Dalam konteks pengembangan bahan ajar yang bermuatan profil Pancasila, perlu adanya pendekatan yang holistik dan terpadu untuk memastikan bahwa pesan-pesan nilai-nilai Pancasila dapat tersampaikan dengan efektif dan dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan, PPKn bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara (Meliani dkk., 2021). Dalam konteks pembelajaran PPKn, bahan ajar memiliki peran krusial dalam menyampaikan materi-materi yang relevan dengan profil pelajar Pancasila, seperti nilai-nilai keimanan, kemanusiaan, keadilan, demokrasi, dan persatuan. Pengembangan bahan ajar PPKn yang bermuatan profil Pancasila memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur (Riyanti, 2023). Penerapan bahan ajar bermuatan profil Pancasila dalam pembelajaran PPKn juga membutuhkan peran aktif dari guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan kemampuan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan peserta didik. Dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan, guru dapat membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sehingga dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas bahan ajar bermuatan profil

Pancasila juga perlu dilakukan secara berkala. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pemahaman konsep-konsep Pancasila yang diterapkan oleh peserta didik, tetapi juga mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku mereka (Agustianti dkk., 2022). Dengan demikian, proses pembelajaran dengan bahan ajar bermuatan profil Pancasila dapat dievaluasi secara menyeluruh, dan langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran.

Pengembangan dan implementasi bahan ajar bermuatan profil Pancasila dalam pembelajaran PPKn merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya membangun generasi muda yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai Pancasila, bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara, serta siap menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat (Sutrisno & Rofiah, 2023). Dengan pendekatan yang holistik, berorientasi pada peserta didik, dan berkelanjutan, pembelajaran PPKn dapat menjadi wahana yang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Materi ajar yang informatif memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ketika materi ajar disusun dengan baik dan informatif, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan, mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Pohan, 2020).

Pengembangan bahan ajar yang informatif, beberapa faktor perlu diperhatikan (Maryam dkk., 2023). *Pertama*, kejelasan tujuan pembelajaran sangat penting dalam menyusun materi ajar yang informatif. Tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan terarah akan membantu guru dalam menentukan konten materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru dapat menyusun materi ajar dengan fokus pada konsep-konsep kunci yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa. *Kedua*, pemilihan konten materi yang relevan dan aktual juga menjadi faktor penting dalam pengembangan bahan ajar yang informatif. Materi ajar yang relevan dengan kehidupan siswa, konteks sosial, dan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Selain itu, penggunaan sumber informasi yang terpercaya dan terbaru juga dapat meningkatkan kualitas materi ajar dan mengikuti perkembangan terkini dalam bidang ilmu pengetahuan.

Penyajian materi ajar dengan bahasa yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami juga menjadi faktor kunci dalam membuat materi ajar yang informatif. Penggunaan

istilah dan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, serta penyajian informasi dengan urutan yang logis dan sistematis, akan membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan lebih baik (Susanti, 2020). Penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menarik juga dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap materi ajar (Solihin & Rahmawati, 2024). Selain itu, penggunaan berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa dalam memahami materi ajar dengan lebih baik. Metode-metode seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, dan proyek dapat membantu siswa dalam mengaktifkan pengetahuan yang mereka peroleh, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Sani, 2022).

Analisis kebutuhan sangat amat dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan analisis kebutuhan secara komprehensif, guru dapat memahami karakteristik siswa, kebutuhan belajar mereka, serta konteks sosial dan budaya di mana pembelajaran dilakukan (Purnawanto, 2022). Hal ini memungkinkan guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat, serta mengadaptasi materi ajar sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajaran yang terjadi. Analisis kebutuhan juga membantu dalam mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan kesuksesan pembelajaran (Ananda & Amiruddin, 2019). Selain itu, analisis kebutuhan juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan gaya pengajaran dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan preferensi dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien. Dalam melakukan analisis kebutuhan, guru perlu melibatkan berbagai pihak terkait seperti siswa, orang tua, dan kolega guru untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan akurat. Dengan melibatkan stakeholder-stakeholder ini, guru dapat memperoleh sudut pandang yang lebih luas tentang kebutuhan dan harapan terkait pembelajaran, serta mendapatkan masukan dan saran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Ambarawati, 2021). Selain itu, analisis kebutuhan juga perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kebutuhan belajar siswa. Dengan melakukan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan, guru dapat melakukan perubahan dan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan uraian diatas, analisis kebutuhan merupakan langkah yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan memahami kebutuhan siswa, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang relevan, efektif, dan berorientasi pada hasil yang diinginkan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

Rumusan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) tingkat Sekolah Dasar (SD) yang bermuatan profil pelajar Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam kebutuhan pengembangan bahan ajar PPKn yang mengintegrasikan profil pelajar Pancasila, sehingga bahan ajar yang dihasilkan dapat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa SD. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemetaan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan belajar di SD, serta meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa SD melalui penerapan nilai-nilai Pancasila.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemetaan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan belajar di SD. Dengan memahami kebutuhan dan tuntutan yang harus dipenuhi dalam pengembangan bahan ajar PPKn SD bermuatan profil pelajar Pancasila, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa SD melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam bahan ajar PPKn, siswa dapat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi dalam analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang bermuatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar di Kota Surabaya. Pendekatan kualitatif memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan makna yang dialami oleh para guru dalam proses pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kebutuhan pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru kelas sekolah dasar di kota Surabaya. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik random sampling. Hal ini

dilakukan untuk memastikan representativitas dan kesetaraan peluang bagi semua guru yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di wilayah Kota Surabaya. Dengan menggunakan teknik random sampling, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas dan mewakili dari pengalaman dan pandangan guru-guru tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Wawancara merupakan metode yang efektif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan pemikiran para guru mengenai pengembangan bahan ajar PPKn bermuatan profil pelajar Pancasila. Wawancara juga memungkinkan para guru untuk menjelaskan secara rinci bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah dasar. Adapun instrumen pedoman wawancara yang digunakan, adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Wawancara Guru

No	Pertanyaan
1	Apa pendapat Anda tentang materi pembelajaran PPKn atau Pendidikan Pancasila di SD?
2	Bagaimana pemahaman siswa tentang materi PPKn/Pancasila?
3	Bahan ajar apa yang pernah Anda gunakan pada mata pelajaran PPKn di SD?
4	Apa permasalahan yang sering Anda temui saat mengajar mata pelajaran PPKn?
5	Bagaimana karakteristik siswa yang ada di sekolah Anda?
6	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana (sarpras) di sekolah Anda terkait dengan pembelajaran PPKn?
7	Menurut Anda, bahan ajar apa yang sesuai untuk siswa yang Anda ajar dalam mata pelajaran PPKn?
8	Bagaimana efektivitas bahan ajar tersebut menurut Anda?
9	Apa implikasi dari penggunaan bahan ajar tersebut dalam pembelajaran PPKn?
10	Apa harapan Anda dari pengembangan bahan ajar untuk mata pelajaran PPKn?

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengumpulkan data dari informan melalui wawancara. Selanjutnya pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan hasil analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang bermuatan profil pelajar Pancasila yang diperoleh dari guru di Kota Surabaya. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan analisis untuk menarik kesimpulan dari data kebutuhan pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

(PPKn) yang memuat profil pelajar Sekolah Dasar Pancasila di Kota Surabaya.

Melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan pengembangan bahan ajar PPKn bermuatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar di Kota Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran PPKn yang lebih berkualitas, relevan, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kebutuhan peserta didik di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Kota Surabaya dilakukan dengan memperhatikan berbagai metode dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan inklusif dipilih untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung pengembangan kompetensi peserta didik (Lestari & Kurnia, 2023). Guru juga dilatih untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Evaluasi hasil pembelajaran menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar (Yunizar, 2023). Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan belajar yang perlu ditangani, serta mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan pengembangan bahan ajar. Dengan evaluasi yang baik, dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan bahan ajar yang bermuatan profil Pancasila menuntut kreativitas, inovasi, dan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar (Sulistiawati dkk., 2022). Dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti gaya belajar siswa, konteks sosial dan budaya, serta tujuan pembelajaran yang diinginkan, pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harus dilakukan secara hati-hati dan terencana. Penggunaan metode pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan inklusif juga menjadi kunci dalam memastikan efektivitas pembelajaran dengan bahan ajar bermuatan profil Pancasila (Mustari, 2022).

Pendapat Guru Tentang Materi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Informan 1: *materi pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar ini cukup signifikan. Karena memuat tentang pembelajaran tingkah laku dari siswa siswi yang akan berdampak besar pada kehidupannya di*

kemudian hari. Materi yang dimuat berupa pembiasaan sikap yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa siswi menjadi lebih baik.

Informan 2: materi pembelajaran pancasila sangat penting untuk diajarkan di sekolah dasar karena materi pancasila ini berkaitan dengan wawasan kebangsaan, dan juga berkaitan dengan pengalaman sikap yang baik untuk diamalkan pada anak usia sekolah dasar.

Informan 3: pembelajaran ppkn adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi wadah dalam proses pengembangan karakter pada anak dalam bersikap seperti memiliki sikap jujur, tanggung jawab, saling toleransi terhadap sesama, bergotong royong, serta memupuk persatuan dan kesatuan anak dengan teman lainnya. Fokus atau tujuan utamanya yaitu tentang tingkah laku atau pembentukan karakter anak menjadi lebih baik. Dengan berpedoman pada pancasila yaitu menciptakan karakter anak yang memiliki ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, bekerja sama saling membantu satu sama lain, bersatu dalam keanekaragaman budaya, bermusyawarah untuk mencari mufakat, dan bersikap adil terhadap sesama. Sebenarnya perbedaan kedua kurikulum tersebut hampir sama, pada kurikulum merdeka ini anak lebih diarahkan untuk berpikir kritis tetapi menyenangkan tidak harus ada tugas dari sekolah. Kurikulum merdeka ini lebih berfokus kepada pemahaman, keterampilan serta karakter siswa. Kebetulan untuk di sekolah ini, kelas 3 nya menerapkan kurikulum yang dulu yaitu kurikulum k-13. Jadi materi pembelajarannya masih sama dengan yang dahulu. Dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ppkn pada kehidupan sehari-hari contohnya dengan membimbing siswa untuk bergotong royong seperti kerja bakti, kerja kelompok, piket bersama dan lainnya.

Informan 4: pendidikan pancasila di sd (ppkn) dianggap sebagai fondasi yang penting untuk membentuk karakter, moral, dan kewarganegaraan yang baik pada generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi kami selaku penyelenggara pendidikan untuk mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif dan relevan agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai pancasila dengan baik.

Informan 5: pendapat saya mengenai materi pembelajaran ppkn atau pendidikan pancasila kelas 1, 2, 4 dan 6 adalah materi tersebut sangat penting untuk membentuk karakter dan kebangsaan siswa sejak dini.

Informan 6: pembelajaran ppkn di sd memang bersifat abstrak, karena minat terhadap pkn masih tergolong rendah.

Pendapat guru-guru terhadap materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) di sekolah dasar sangatlah beragam dan mencerminkan pemahaman yang dalam tentang pentingnya pendidikan

nilai-nilai Pancasila sejak dini. Dari berbagai informasi yang disampaikan oleh para informan, dapat disimpulkan bahwa materi PPKN di SD memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter, moral, dan kewarganegaraan yang baik pada generasi muda.

Informan pertama mengungkapkan bahwa materi PPKN di SD memiliki dampak besar pada kehidupan siswa di masa depan. Materi ini tidak hanya memuat tentang pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sikap yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan Nurgiansah (2021) bahwa pendidikan nilai-nilai Pancasila bukan hanya tentang teori, tetapi juga tentang praktek dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, informan kedua menyoroti pentingnya materi PPKN dalam membentuk wawasan kebangsaan dan pengalaman sikap yang baik pada anak usia sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa materi PPKN tidak hanya berfokus pada aspek individual, tetapi juga pada aspek sosial dan kebangsaan (Meynawati & Dewi, 2021).

Informan ketiga menjelaskan bahwa pembelajaran PPKN adalah wadah penting dalam pengembangan karakter anak, termasuk sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, bergotong royong, serta memupuk persatuan dan kesatuan dengan teman-teman sebaya. Fokus utama pembelajaran ini adalah pada tingkah laku dan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Perbedaan antara kurikulum yang lama (K-13) dan kurikulum Merdeka juga disoroti, di mana kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pemahaman, keterampilan, dan karakter siswa tanpa harus memberikan tugas formal. Informan keempat menegaskan bahwa pendidikan Pancasila di SD dianggap sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter, moral, dan kewarganegaraan yang baik. Hal ini menunjukkan kesadaran akan peran penting nilai-nilai Pancasila dalam membentuk generasi muda yang berkualitas (Lestari, 2019).

Informan kelima menyatakan bahwa materi PPKN di kelas-kelas tertentu dianggap sangat penting dalam membentuk karakter dan kebangsaan siswa sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akan pentingnya pendidikan nilai-nilai Pancasila tidak hanya terbatas pada guru-guru, tetapi juga diakui oleh para siswa (Eddison dkk., 2021). Terakhir, informan keenam menyebutkan bahwa meskipun materi PPKN bersifat abstrak dan minat terhadapnya masih rendah, hal ini tidak mengurangi pentingnya pendidikan nilai-nilai Pancasila di SD. Menariknya, hal ini juga menjadi tantangan bagi para guru untuk menjadikan materi tersebut lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Dari berbagai pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai-nilai Pancasila di SD memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral,

dan kewarganegaraan siswa. Para guru perlu terus mengembangkan metode pengajaran yang efektif dan relevan agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dan diterapkan dengan baik oleh siswa.

Pemahaman Siswa Tentang Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Informan 1: *siswa siswi kebanyakan sudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Dikarenakan pembiasaan yang sudah dilakukan oleh siswa siswi disetiap harinya. Seperti pelaksanaan pembentukan sikap dari guru yang akan ditiru oleh siswa siswi sehingga mereka dapat dengan mudah menghubungkan sikap tersebut pada materi yang diajarkan.*

Informan 2: *dalam pembelajaran pendidikan pancasila kalau yang diberikan hanya teori saja susah, sehingga sambil belajar materi dan teori siswa juga praktek. Misalnya pada sila pertama pancasila harus rajin beribadah, begitu pula ketika hendak makan diajarkan berdoa sebelum makan dan makan menggunakan tangan kanan. Intinya belajar bukan sekedar menghafal materi, tapi langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.*

Informan 3: *pemaparan materi yang disampaikan sudah cukup mudah dipahami oleh siswa apalagi dengan bantuan bahan ajar yang dapat membuat siswa tertarik untuk belajar. Tugas yang diberikan seperti pembuatan kliping yang dapat menambah wawasan serta pengetahuan siswa dalam memahami materi. Kliping ini juga berfungsi untuk melatih kekreatifitasan anak dalam membentuk suatu karya atau produk.*

Informan 4: *pemahaman siswa tentang materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (ppkn) atau pancasila secara umum dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk metode pengajaran, kurikulum sekolah, tingkat perkembangan kognitif siswa, serta latar belakang sosial dan budaya mereka. Penting bagi saya sebagai pendidik mereka di sekolah untuk memastikan bahwa pembelajaran tentang pancasila tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada penginternalisasian nilai-nilai dan praktik-praktik yang tercermin dalam pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa.*

Informan 5: *pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dapat berbeda-beda tergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tingkat kognitif siswa, dan faktor lainnya. Penting bagi guru untuk menggunakan pendekatan yang tepat agar siswa dapat memahami materi dengan baik*

Informan 6: *secara keseluruhan nilai siswa-siswi lebih baik di antara mata pelajaran lainnya karena siswa-siswi melihat pengalaman yang telah dilakukan jadi misal hak dan kewajiban itu mereka sudah tau tapi ada materi-*

materi tertentu yang anak-anak kesulitan seperti budaya, dan hukum.

Berdasarkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), dapat dilihat bahwa terdapat variasi dalam cara siswa menyerap dan memahami materi tersebut. Informan pertama mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi pembelajaran PPKN karena adanya pembiasaan sikap yang dilakukan setiap hari. Sikap yang ditunjukkan oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa membantu mereka menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mudah.

Informan kedua menyoroti pentingnya praktik dalam pembelajaran PPKN. Mereka menyebutkan bahwa hanya memberikan teori saja akan sulit dipahami oleh siswa, sehingga mereka diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti rajin beribadah dan berdoa sebelum makan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi ketika mereka dapat langsung mengaplikasikannya (Tambak dkk., 2020). Informan ketiga menekankan bahwa pemahaman siswa dipermudah dengan adanya bahan ajar yang menarik dan tugas-tugas yang dapat melatih kreativitas siswa, seperti pembuatan kliping. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga melatih keterampilan kreatif dalam memahami dan menyajikan materi.

Informan keempat menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap materi PPKN dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk metode pengajaran, kurikulum, dan latar belakang siswa. Mereka menekankan pentingnya tidak hanya memahami konsep-konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Informan kelima juga menyoroti pentingnya metode pengajaran yang tepat agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang sesuai dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PPKN (Anggraeni, 2019). Terakhir, informan keenam menunjukkan bahwa nilai siswa dalam mata pelajaran PPKN cenderung lebih baik karena adanya pengalaman yang mereka miliki. Namun, terdapat materi-materi tertentu yang masih menimbulkan kesulitan, seperti budaya dan hukum, yang menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan komprehensif dalam materi tersebut.

Dari berbagai informasi yang diberikan oleh para informan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi PPKN dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran, praktik langsung, bahan ajar yang menarik, dan pengalaman siswa dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan beragam diperlukan untuk memastikan pemahaman yang baik dan penginternalisasian nilai-nilai Pancasila oleh siswa.

Permasalahan Yang Sering Guru Temui Saat Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Informan 1: *permasalahan yang dialami adalah tentang pemerataan karakter siswa. Karena beragamnya karakter siswa dan emosi siswa yang sulit dikendalikan, maka diperlukan kesabaran yang lebih dalam membimbing mereka dalam menyampaikan materi pembelajaran.*

Informan 2: *terkadang anak-anak terutama usia kelas 2 sd mengalami kesulitan dalam memahami konsep, namun jika diajarkan dengan cara bermain game, kuis, role play, atau menonton video yang menarik, anak akan lebih mudah memahami konsep tersebut. Bahan.*

Informan 3: *tantangannya jika anak meminta contoh berupa bukti nyata atau konkret, kita harus pintar-pintar dalam memberikan contoh tersebut. Terkadang memang tidak semua materi pembelajaran ppkn dapat dikonkretkan secara nyata, yang akhirnya dapat ditampilkan dengan penayangan video animasi misalnya ditayangkan video mengenai perjuangan para tokoh pahlawan dan tentang sejarahnya.*

Informan 4: *pada saat pembelajaran ppkn biasanya kita membentuk suatu kelompok besar ataupun kelompok kecil. Tantangannya salah satu dari masing masing kelompok pasti ada yang tidak mau ikut bekerjasama, mungkin karena kebiasaan mereka saat dirumah yang terbawa ke sekolah atau factor lain, mereka sering menyulitkan kelompoknya dan kadang mengganggu kelompok lain.*

Informan 5: *beberapa permasalahan yang mungkin saya temui ketika mengajarkan pendidikan pkn dan pancasila adalah kurangnya minat siswa, rumitnya materi yang sulit dipahami sebagian siswa, dan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari.*

Informan 6: *karena pembelajaran masih terbilang abstract jadi anak-anak masih belum memahami sosial budayadan penerapan pancasila.*

Dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), para guru sering menghadapi berbagai permasalahan yang memerlukan solusi yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Berikut adalah permasalahan yang sering dihadapi oleh guru dalam mengajar PPKN beserta pembahasan mengenai setiap permasalahan tersebut:

1. Pemerataan Karakter Siswa

Informan pertama menyebutkan bahwa salah satu permasalahan yang sering dihadapi guru adalah pemerataan karakter siswa. Karena beragamnya karakter siswa dan sulitnya mengendalikan emosi siswa, dibutuhkan kesabaran yang lebih dalam membimbing mereka dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang individual dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan setiap siswa dalam pembelajaran PPKN (Saputri dkk., 2024).

2. Kesulitan Memahami Konsep

Informan kedua menyoroti kesulitan beberapa siswa, terutama di kelas 2 SD, dalam memahami konsep-konsep PPKN. Namun, dengan mengajarkan materi menggunakan cara bermain game, kuis, role play, atau menonton video yang menarik, siswa akan lebih mudah memahami konsep tersebut. Pendekatan yang interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi PPKN.

3. Permintaan Contoh Konkret

Informan ketiga mengungkapkan tantangan saat siswa meminta contoh konkret atau bukti nyata terkait materi PPKN. Guru perlu pintar dalam memberikan contoh-contoh yang relevan dan dapat dipahami oleh siswa. Penggunaan video animasi atau penayangan video tentang perjuangan para tokoh pahlawan dapat membantu memperjelas konsep-konsep abstrak dalam PPKN.

4. Tantangan dalam Kerjasama Kelompok

Informan keempat menyebutkan bahwa dalam pembelajaran PPKN, seringkali guru membentuk kelompok besar atau kecil. Tantangannya adalah adanya siswa yang enggan bekerja sama dalam kelompok karena berbagai faktor, seperti kebiasaan dari rumah atau faktor lainnya. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan keterampilan sosial dan kerjasama antar siswa dalam konteks pembelajaran PPKN (Lubis, 2019).

5. Kurangnya Minat Siswa dan Kesulitan Pemahaman Materi

Informan kelima mencatat beberapa permasalahan umum seperti kurangnya minat siswa, rumitnya materi yang sulit dipahami, dan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu mencari pendekatan yang menarik dan relevan bagi siswa serta mengadopsi strategi pengajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

6. Kesulitan Memahami Konteks Sosial Budaya dan Penerapan Pancasila

Informan keenam menyebutkan bahwa karena pembelajaran PPKN masih terbilang abstrak, siswa

seringkali belum memahami konteks sosial budaya dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memberikan contoh konkret dan mengaitkan materi PPKN dengan realitas sosial budaya siswa untuk memperjelas pemahaman mereka.

Dari berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan PPKN membutuhkan pendekatan yang beragam, kreatif, dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Penggunaan teknologi, pendekatan interaktif, serta pengaitan materi dengan konteks nyata dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar PPKN. Selain itu, pembinaan keterampilan sosial, pemerataan karakter, dan meningkatkan minat siswa juga menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKN.

Karakteristik Siswa

Informan 1: *karakter siswa siswi sangat beragam, mulai dari siswa yang suka membaca, suka belajar, malas belajar, suka bermain tanpa belajar, siswa yang masih egois. Ini dikarenakan mereka masih belum mampu dalam megontrol emosi mereka sehingga timbul karakter seperti itu.*

Informan 2: *ciri-cirinya bermacam-macam, kalau kita kategorikan tren pembelajaran diferensiasi saat ini, tokohnya bisa saja yang belajar secara kinestetik atau visual. Kemudian kemampuannya pun bermacam-macam, ada yang masih memerlukan bimbingan, ada yang kemampuannya rata-rata, dan ada pula yang sudah mahir. Ada yang pintar dan cepat tanggap, namun jika bekerja dalam jangka waktu lama, kurang mandiri. Ada juga yang pas-pasan tapi lebih mandiri.*

Informan 3: *pastinya siswa siswi di suatu sekolah memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang sangat aktif, ada yang rajin, ada yang pendiam, ada juga yang usil. Perbedaan ini menjadi pelengkap suasana yang ada di kelas karena beranekaragam sifat dari siswa siswi tersebut. Maka dari itu perlu adanya bimbingan atau dampingandariguruitusendiriuntuk menyeimbangkan proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan optimal dan keseluruhan siswanya memahami materi yang diajarkan.*

Informan 4: *karakteristik siswa di sekolah kami biasanya memiliki rasa ingin tahu tinggi tentang nilai-nilai moral dan prinsip dasar pancasila, mandiri dalam berpikir, bertanggung jawab dalam membuat keputusan, kedisiplinan dalam menghormati aturan sekolah, kreativitas dalam mengaplikasikan nilai-nilai pancasila dalam situasi yang beragam.*

Informan 5: *karakteristik siswa di sekolah saya mungkin berbeda-beda, namun umumnya mereka adalah*

siswa yang mau belajar, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, serta kemampuan dan pemahaman belajarnya berbeda-beda.

Informan 6: *bermacam-macam ada yang antusias, biasa saja, dan kurang tertarik terhadap minat ppkn. Jadi sebagai wali kelas menerapkan pembelajaran diferensiasi*

Karakteristik siswa dalam konteks pendidikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dapat sangat beragam. Berdasarkan informasi dari para informan, terdapat beberapa ciri khas yang dapat diidentifikasi:

1. Keragaman dalam Minat dan Sikap Belajar

Siswa-siswi menunjukkan variasi dalam minat belajar, mulai dari yang suka membaca dan belajar, hingga yang malas belajar atau lebih suka bermain tanpa fokus pada pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengontrol emosi dan motivasi internal untuk belajar (Samoto & Romli, 2019).

2. Diferensiasi Pembelajaran

Ciri khas lainnya adalah tren pembelajaran diferensiasi yang saat ini diterapkan, di mana siswa-siswi memiliki preferensi belajar yang berbeda, seperti kinestetik atau visual. Kemampuan siswa juga bervariasi, dari yang memerlukan bimbingan lebih intensif hingga yang sudah mahir dan mandiri.

3. Beraneka Ragam Sifat

Siswa-siswi memiliki beragam sifat, mulai dari yang sangat aktif, rajin, pendiam, hingga usil. Perbedaan ini memberikan warna dan dinamika yang berbeda dalam suasana kelas, sehingga perlu adanya bimbingan dan dampingan dari guru untuk menyeimbangkan proses pembelajaran.

4. Kemampuan dalam Memahami dan Mengaplikasikan Nilai-nilai Moral dan Pancasila

Karakteristik siswa di sekolah tertentu mencakup rasa ingin tahu yang tinggi tentang nilai-nilai moral dan prinsip dasar Pancasila, kemampuan berpikir mandiri, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kreativitas dalam mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai situasi.

5. Rasa Ingin Tahu dan Minat Belajar Tinggi

Umumnya, karakteristik siswa di sekolah mencakup rasa ingin tahu yang tinggi, minat belajar yang kuat, serta kemampuan dan pemahaman belajar yang beragam.

6. Perbedaan Antusiasme Terhadap Pembelajaran PPKN

Terdapat perbedaan antara siswa yang antusias, yang biasa saja, dan yang kurang tertarik terhadap pembelajaran PPKN. Hal ini menuntut guru untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi untuk

memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa (Evendi dkk., 2023).

Dari berbagai ciri khas siswa ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan PPKN perlu mengakomodasi keragaman siswa dan menerapkan pendekatan diferensiasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar setiap siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan inklusif juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKN dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan.

Kondisi Sarana dan Prasarana (SARPRAS) Terkait dengan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Informan 1: *sarana dan prasarana memadai, seperti tersedianya lcd proyektor untuk pembelajaran digital, serta alat peraga yang diperlukan dalam penyampaian materi pembelajaran. Dengan ruang kelas yang cukup luas dan memadai sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.*

Informan 2: *sarana dan prasarana di sekolah ini sebenarnya lengkap. Ibaratnya ada lcd, ada wifi, lalu ada lab ipa, bahasa, dan sebagainya. Mungkin penggunaan lcd sedikit terbatas karena banyaknya kelas di sdn lidah wetan ii sehingga diprioritaskan pada kelas tinggi seperti kelas 4, 5, 6. Kebetulan untuk kelas 2 pendidik bisa menggunakan lcd mobile yang bisa digunakan untuk menunjang media pembelajaran.*

Informan 3: *sarana dan prasarana di sekolah ini sudah cukup memadai, apalagi dalam proses pembelajaran ada proyektor untuk membantu dalam penayangan video*

Informan 4: *kondisi sarprasnya sudah sangat memadai. Disekolah kami sudah disediakan berbagai fasilitas yang mendukung pembelajaran salah satunya proyektor dan juga alat yang berkaitan dengan bahan ajar kami, media digital.*

Informan 5: *kondisi infrastruktur di sekolah dapat bervariasi tergantung lokasi dan tingkat pendanaan. Namun, penting bagi sekolah untuk menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar. Dan di sdn sambikerep 1 menurut saya sarana dan prasarana sudah memadai sehingga memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.*

Informan 6: *kondisi sarana prasarana yang memadai seperti perpustakaan, setiap kelas ada pojok baca. Kondisi sarana prasarana yang masih belum memadai meliputi multimedia.*

Kondisi sarana dan prasarana (SARPRAS) terkait dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dapat sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan kualitas pembelajaran. Berdasarkan informasi dari para informan, berikut adalah gambaran kondisi SARPRAS yang ada:

1. LCD Proyektor dan Alat Peraga

Terdapat LCD proyektor dan alat peraga lainnya yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital dan penyampaian materi pembelajaran. Hal ini sangat membantu dalam memberikan visualisasi yang lebih jelas dan menarik bagi siswa (Informan 1,2,3,4).

2. Kelas yang Cukup Luas dan Memadai

Ruang kelas yang cukup luas dan memadai juga merupakan faktor penting dalam kondisi SARPRAS yang mendukung pembelajaran yang efektif (Informan 1).

3. Prioritas Penggunaan LCD

Penggunaan LCD terbatas dan diprioritaskan pada kelas tinggi. Namun, terdapat solusi seperti penggunaan LCD mobile untuk kelas yang membutuhkan (Informan 2).

4. Fasilitas Pendukung Lainnya

Adanya fasilitas lain seperti WiFi, lab IPA, bahasa, dan sebagainya yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah (Informan 2).

5. Variasi Kondisi SARPRAS

Infrastruktur di sekolah dapat bervariasi tergantung pada lokasi dan tingkat pendanaan. Meskipun demikian, penting bagi sekolah untuk menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar (Informan 5).

6. Keterbatasan Sarana Prasarana

Kondisi SARPRAS yang masih belum memadai terutama terkait dengan multimedia, seperti keterbatasan perpustakaan atau kurangnya pojok baca di setiap kelas (Informan 6).

Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran PPKN, seperti LCD proyektor, alat peraga, WiFi, dan lab yang relevan. Namun, masih terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti pemanfaatan teknologi multimedia dan fasilitas pendukung lainnya seperti perpustakaan yang lebih lengkap. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran PPKN dapat berjalan dengan optimal dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Bahan Ajar Yang Pernah Digunakan Guru Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Informan 1: *isi dari bahan ajar yang digunakan saat ini adalah sesuai dengan buku paket pembelajaran pendidikan pancasila kelas 1 kurikulum merdeka. Yang mencakup materi pembelajaran sikap dan pengenalan negara pada siswa siswi.*

Informan 2: *sering menggunakan powerpoint dan juga menonton video di youtube tentang materi terkait.*

Informan 3: *banyak sekali, ada bahan ajar yang berbasis cetak seperti majalah, buku lks, buku paket, dan lainnya. Ada juga bahan ajar dengan media massa seperti koran, atau berita di televisi maupun radio. Ada lagi bahan ajar yang lagi viral sekarang yaitu dengan audiovisual, dengan menayangkan materi berupa video kepada para siswa. Bahan ajar yang lebih sering digunakan adalah yang berbasis audiovisual karena seperti yang dikatakan tadi bahwasanya para siswa sangat suka dengan bahan ajar elektronik atau lebih tepatnya audiovisual karena para siswa dapat melihat dan mendengarkan secara langsung melalui video yang ditayangkan tentang materi yang akan dipelajari. Jadi sebagai guru harus bisa menyesuaikan dengan kondisi atau kegemaran siswa siswi nya.*

Informan 4: *sejauh ini sd kami masih menggunakan modul ajar yang bapak/ibu guru buat sendiri sesuai dengan salah satu kurikulum kami yaitu menggunakan kurikulum vista. Lalu biasanya kami memberikan kepada peserta didik berupa ppt dan media digital seperti audiovisual, menonton youtube, dll yang dikemas dari modul ajar tersebut agar peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku saja.*

Informan 5: *bahan ajar yang saya gunakan untuk mata pelajaran pkn dan pancasila antara lain buku teks, bahan presentasi, rekaman video, role play, dan sumber online yang relevan.*

Informan 6: *buku yang ada di tema, jika kurang lengkap di carikan referensi seperti majalah, dan terkadang menampilkan lcd proyektor.*

Para guru menggunakan berbagai jenis bahan ajar dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) kepada siswa. Informan pertama menyebutkan bahwa bahan ajar yang digunakan sesuai dengan buku paket pembelajaran PPKN kelas 1 dalam kurikulum Merdeka. Isi dari bahan ajar ini mencakup materi tentang pembentukan sikap dan pengenalan negara kepada siswa. Informan kedua sering menggunakan PowerPoint dan juga menonton video di YouTube yang terkait dengan materi pembelajaran PPKN. Penggunaan teknologi seperti ini membantu dalam memberikan pemahaman yang lebih visual kepada siswa.

Informan ketiga mengungkapkan bahwa ada berbagai jenis bahan ajar yang digunakan, mulai dari bahan ajar berbasis cetak seperti majalah, buku LKS, dan buku paket, hingga bahan ajar dengan media massa seperti koran, berita di televisi, dan radio. Selain itu, ada juga penggunaan bahan ajar audiovisual yang sedang viral saat ini, yang berupa video yang ditayangkan kepada siswa untuk memperjelas materi yang dipelajari. Informan keempat menjelaskan bahwa SD mereka masih

menggunakan modul ajar yang dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan kurikulum Vista. Selain itu, mereka juga menggunakan presentasi PowerPoint dan media digital seperti audiovisual dan YouTube yang dikemas dari modul ajar tersebut untuk menghindari kebosanan dalam pembelajaran yang hanya mengandalkan buku.

Informan kelima menggunakan berbagai bahan ajar seperti buku teks, bahan presentasi, rekaman video, role play, dan sumber online yang relevan untuk mata pelajaran PPKN dan Pancasila. Pendekatan yang beragam ini membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Informan keenam menyebutkan bahwa mereka menggunakan buku tema, mencari referensi tambahan seperti majalah, dan terkadang menampilkan LCD proyektor sebagai bahan ajar. Hal ini menunjukkan variasi dalam penggunaan bahan ajar untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi kepada siswa (Penggabean & Danis, 2020).

Dari berbagai informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar yang beragam, mulai dari bahan cetak hingga teknologi digital seperti video dan presentasi, membantu guru dalam menyampaikan materi PPKN dengan lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Bahan Ajar Yang Sesuai Untuk Siswa Yang Pernah Guru Ajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Informan 1: *dapat mempermudah penyampaian materi pada siswa siswi. Sehingga siswa siswi dapat mudah memahami materi pembelajaran dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-harinya. Bahan ajar yang sesuai adalah bahan ajar berbentuk audiovisual. Dikarenakan siswa siswi kebanyakan suka video animasi sehingga mereka lebih tertarik dan paham akan materi yang dijelaskan.*

Informan 2: *tentu saja bisa, namun terkadang ada kendala waktu. Namun pada mata pelajaran pendidikan pancasila kebanyakan menggunakan ppt atau video, karena biasanya siswa akan mengamati gambar atau peristiwa, kemudian juga memberikan komentar. Mediana juga dari anak itu sendiri, misalnya role play dan dari situlah siswa bisa memberikan komentar atau pendapatnya. Kadang juga menggunakan media seperti papan, namun jarang (foto terlampir).*

Informan 3: *setelah dilakukan observasi, siswa lebih menyukai bahan ajar yang berhubungan dengan elektronika, walaupun masih ada siswa yang menyukai bahan ajar media cetak, namun sebagian besar lebih menyukai media elektronik. Bahan ajar yang cocok diterapkan kepada siswa adalah bahan ajar berbasis audiovisual karena mengikuti perkembangan zaman dan saat ini anak-anak lebih tertarik pada gadget atau barang*

elektronik karena menampilkan gambar dan animasi yang lucu dibandingkan bahan ajar yang berbasis buku cetak. .

Informan 4: menurut saya, peserta didik akan lebih enjoy dan mudah memahami saat kami menerangkan dengan menggunakan bahan ajar media digital. Karena perkembangan zaman juga, mungkin mereka di rumah juga sudah difasilitasi media digital lain oleh orang tua mereka, sehingga peserta didik akan lebih mudah menyerap materi yang diberikan.

Informan 5: bahan ajar yang cocok untuk siswa yang saya ajar bersifat interaktif, relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, serta dapat merangsang berpikir kritis dan refleksi terhadap nilai-nilai Pancasila. Dan tentunya yang berbasis teknologi.

Informan 6: karena bahan ajar masih kurang variasinya, maka hanya menyediakan bahan ajar cetak seperti buku.

Berdasarkan informasi dari para informan, berikut adalah bahan ajar yang sesuai untuk siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan:

1. Bahan Ajar Berbasis Audiovisual

Bahan ajar berbentuk audiovisual, seperti video animasi, ppt, atau media digital, sangat cocok untuk disampaikan kepada siswa. Siswa cenderung lebih tertarik dan mudah memahami materi melalui visualisasi gambar, animasi, dan suara yang menarik (Informan 1,2,3,4).

2. Media Interaktif dan Relevan

Informan 5 menekankan pentingnya bahan ajar yang bersifat interaktif, relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan mampu merangsang berpikir kritis serta refleksi terhadap nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat mencakup penggunaan teknologi interaktif seperti permainan edukatif, simulasi, atau diskusi daring yang melibatkan siswa secara aktif (Informan 5).

3. Variasi dalam Bahan Ajar

Variasi bahan ajar masih kurang, tetapi bahan ajar cetak seperti buku tetap menjadi pilihan. Namun, penting untuk terus mengembangkan bahan ajar dengan memanfaatkan teknologi dan kreativitas untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran (Informan 6).

Dengan demikian, kombinasi dari bahan ajar berbasis audiovisual yang menarik, media interaktif yang relevan, serta pengembangan variasi bahan ajar akan membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dengan lebih baik. Selain itu, adaptasi terhadap perkembangan zaman dan preferensi siswa dalam menggunakan teknologi juga menjadi faktor penting dalam pemilihan bahan ajar yang efektif dan efisien.

Efektivitas Bahan Ajar Yang Pernah Digunakan Guru

Informan 1: siswa perempuan mudah menyerap informasi yang disajikan. Karena melihat video animasi membuat mereka mengerti dan meniru apa yang dilihatnya. Namun jika terlalu banyak menggunakan media pembelajaran seperti itu, dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan menonton video animasi dan kesehatan mata.

Informan 2: media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan materi yang akan diajarkan. Caranya sebagaimana disebutkan di atas adalah dengan menyesuaikan kebutuhan siswa agar lebih mudah dalam mengajarkan materi yang akan dibahas. Sekalipun medianya bagus tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, maka tidak akan efektif.

Informan 3: bahan ajar yang digunakan sudah efektif dan efisien karena dilihat dari progress pembelajaran sampai saat ini, murid-murid memiliki pemahaman yang cukup terkait materi yang diajarkan.

Informan 4: keefektifan mengenai bahan ajar ini adalah siswa tidak harus melulu belajar menggunakan buku, tetapi sesekali menggunakan media digital agar tidak bosan. Karena jika siswa senang maka materi yang diberikan pun akan lebih mudah terserap dan difahami oleh mereka, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan sesuai target kita sebagai guru disini.

Informan 5: keefektifan bahan ajar dapat dinilai dari sejauh mana siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Namun, kelemahannya mungkin terletak pada kurangnya kesesuaian dengan berbagai gaya belajar siswa.

Informan 6: terlalu ringkas, dan padat sehingga tidak mencakup semua materi.

Berdasarkan informasi dari para informan, berikut adalah hasil bahasan mengenai efektivitas bahan ajar yang pernah digunakan oleh guru dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan:

1. Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Siswa

Penggunaan media pembelajaran seperti video animasi dapat efektif dalam menyerap informasi oleh siswa, terutama siswa perempuan. Namun, terlalu banyak penggunaan media tersebut dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan menonton dan masalah kesehatan mata (Informan 1).

2. Kesesuaian dengan Kebutuhan Siswa

Pentingnya kesesuaian antara media pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan siswa dan materi yang diajarkan. Meskipun media tersebut bagus, namun jika tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, efektivitasnya dapat terganggu (Informan 2).

3. Progress Pembelajaran dan Pemahaman Siswa

Bahan ajar yang digunakan sudah terbukti efektif dan efisien, dilihat dari progress pembelajaran dan pemahaman yang cukup baik dari murid-murid terhadap materi yang diajarkan (Informan 3).

4. Variasi Media Pembelajaran

Pentingnya variasi dalam penggunaan media pembelajaran, seperti media digital, untuk menghindari kebosanan siswa. Siswa yang senang dengan media yang digunakan akan lebih mudah memahami materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif (Informan 4).

5. Penilaian Efektivitas dari Pemahaman Siswa

Keefektifan bahan ajar dapat dinilai dari seberapa baik siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Namun, kelemahannya mungkin terletak pada kurangnya kesesuaian dengan gaya belajar beragam siswa (Informan 5).

6. Kekurangan dalam Bahan Ajar

Ada kekurangan dalam bahan ajar yang digunakan, seperti terlalu ringkas dan padat sehingga tidak mencakup semua materi dengan baik (Informan 6).

Dari hasil bahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas bahan ajar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian dengan kebutuhan siswa, variasi media pembelajaran yang digunakan, pemahaman dan progress pembelajaran siswa, serta penilaian dari kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Diperlukan pendekatan yang komprehensif dan adaptif untuk memastikan efektivitas pembelajaran yang optimal.

Implikasi Dari Penggunaan Bahan Ajar Yang Pernah Digunakan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Informan 1: *implikasi dari penerapan bahan ajar audiovisual adalah siswa menjadi lebih tertarik dalam memahami pembelajaran yang akan berdampak pada pembentukan sikap dan materi yang siap digunakan pada jenjang yang selanjutnya.*

Informan 2: *kendalanya mungkin terbatasnya waktu pembuatan media yang dilakukan setiap hari dan agar media menarik perlu pemilihan gambar yang sesuai, padahal tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mengurus administrasi, dll.*

Informan 3: *murid-murid merasa sangat termotivasi ketika proses pembelajaran dengan audiovisual karena mereka merasa senang, jika mereka senang pastinya akan lebih cepat dalam memahami materi yang diajarkan.*

Informan 4: *implikasi dari bahan ajar yang kita buat ini peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sendiri pada setiap materi, lalu peserta didik*

akan dibiarkan terjun langsung ke lapangan seperti melakukan wawancara ataupun observasi pada setiap tema yang ada.

Informan 5: *implikasi dari penerapan bahan ajar tersebut adalah terbentuknya karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila, yang diharapkan dapat membantu mereka menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Dan bahan ajar yang menggunakan teknologi membuat siswa lebih bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran.*

Informan 6: *dalam beraktivitas di kegiatan sosial implikasi yang diterapkan adalah pesan-pesan.*

Berdasarkan informasi dari para informan, berikut adalah implikasi dari penggunaan bahan ajar yang pernah digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan:

1. Ketertarikan dan Pembentukan Sikap

Penggunaan bahan ajar audiovisual membuat siswa lebih tertarik dalam memahami pembelajaran, yang kemudian berdampak pada pembentukan sikap dan pemahaman materi yang siap digunakan pada jenjang pendidikan selanjutnya (Informan 1).

2. Kendala Waktu dan Keberagaman Media

Kendala utama adalah terbatasnya waktu untuk pembuatan media pembelajaran yang menarik, seperti memilih gambar yang sesuai. Guru juga harus mengurus tugas administrasi dan lainnya, sehingga perlu manajemen waktu yang baik (Informan 2).

3. Motivasi dan Pemahaman Cepat

Penggunaan media audiovisual meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran, karena mereka merasa senang. Hal ini juga berdampak pada pemahaman materi yang lebih cepat (Informan 3).

4. Partisipasi dan Pengalaman Langsung

Bahan ajar memberi kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka sendiri dan terlibat langsung dalam aktivitas lapangan seperti wawancara atau observasi, yang meningkatkan pengalaman praktis mereka (Informan 4).

5. Pembentukan Karakter dan Keterlibatan Aktif

Penggunaan bahan ajar yang menekankan nilai-nilai Pancasila membantu dalam pembentukan karakter siswa yang baik dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Selain itu, penggunaan teknologi membuat siswa lebih bersemangat dan aktif dalam pembelajaran (Informan 5).

6. Pesan-pesan dalam Kegiatan Sosial

Implikasi yang diterapkan dalam kegiatan sosial adalah penyampaian pesan-pesan yang terkandung dalam materi pembelajaran, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Informan 6).

Dengan demikian, penggunaan bahan ajar yang sesuai dapat memiliki implikasi positif seperti peningkatan motivasi, pembentukan karakter, partisipasi aktif siswa, dan pemahaman materi yang lebih baik. Namun, juga perlu diatasi kendala seperti manajemen waktu dan keberagaman media pembelajaran untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

Harapan Guru Dari Pengembangan Bahan Ajar Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Informan 1: *dapat lebih membantu dalam kemudahan pemahaman materi yang diajarkan dengan penyampaian materi yang menarik serta dapat melatih pembiasaan siswa siswi dalam kehidupan sehari-harinya.*

Informan 2: *harapan dari bahan ajar yang akan dikembangkan pada mata pelajaran pendidikan pancasila adalah diharapkan bahan ajar yang telah disiapkan oleh para pendidik akan memudahkan para pendidik dalam mengajar, dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang akan disampaikan.*

Informan 3: *diharapkan bahan ajar yang digunakan kedepannya dapat meningkatkan pemahaman siswa baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Apalagi dalam perkembangan zaman sekarang perlu dilakukan penanaman sikap atau karakter yang baik melalui pembelajaran ppkn dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan sesuai dengan perkembangan zaman.*

Informan 4: *harapan saya, dengan memberikan bahan ajar tersebut siswa dapat menyerap materi dengan mudah dan baik sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan efektif dan lancar tanpa suatu hal apapun.*

Informan 5: *harapan saya terhadap bahan ajar yang akan dikembangkan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pancasila adalah dapat menarik minat siswa, merangsang berpikir kritis, serta membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.*

Informan 6: *bahan ajar diminati oleh siswa, bahan ajar yang membuat anak-anak antusias dalam mempelajari ppkn lebih dalam lagi.*

Harapan guru dari pengembangan bahan ajar untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1. Kemudahan Pemahaman Materi

Guru berharap bahan ajar yang dikembangkan dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah melalui penyampaian yang menarik (Informan 1).

2. Peningkatan Kemudahan Mengajar

Harapan guru adalah bahan ajar yang disiapkan akan memudahkan proses pengajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Informan 2).

3. Peningkatan Pemahaman Siswa Secara Komprehensif

Guru berharap bahan ajar yang digunakan dapat meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penanaman sikap dan karakter yang baik juga diharapkan dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan zaman (Informan 3).

4. Efektivitas dan Kelancaran Pembelajaran

Harapan guru adalah siswa dapat menyerap materi dengan mudah dan baik sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan lancar (Informan 4).

5. Menarik Minat Siswa dan Merangsang Berpikir Kritis

Guru berharap bahan ajar dapat menarik minat siswa, merangsang berpikir kritis, serta membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Informan 5).

6. Antusiasme dan Kedalaman Pemahaman

Harapan guru adalah bahan ajar yang dikembangkan dapat diminati oleh siswa sehingga mereka antusias dalam mempelajari PPKn dengan lebih dalam (Informan 6).

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang memenuhi harapan-harapan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, pemahaman siswa, dan penghayatan nilai-nilai Pancasila serta kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari..

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan kesadaran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Guru-guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif, seperti audiovisual, role play, dan penggunaan teknologi, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam konteks kehidupan sehari-hari dan dalam menangani perbedaan karakteristik siswa yang beragam.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, diperlukan pengembangan bahan ajar yang lebih relevan dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Guru juga perlu

mendapatkan dukungan yang lebih baik dalam hal penggunaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan menarik. Selain itu, perlu ada upaya lebih lanjut dalam mendukung integrasi nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada aplikasi praktis dalam berbagai situasi kehidupan.

Dengan implementasi strategi-strategi ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta membantu dalam pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ini akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kewarganegaraan yang kuat, siap untuk berkontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara.

Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan dari penelitian ini: 1) Perlu dikembangkan bahan ajar yang lebih relevan dengan kehidupan siswa untuk memfasilitasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila secara praktis. 2) Berikan pelatihan terkait metode pembelajaran inovatif dan integrasi teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 3) Pastikan tersedianya sarana seperti proyektor dan media digital untuk mendukung penyampaian materi yang lebih menarik dan efektif. 4) Dorong integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari di sekolah untuk memperkuat pemahaman dan praktik siswa terhadap nilai-nilai tersebut. 5) Lakukan evaluasi rutin terhadap metode pembelajaran dan bahan ajar, serta terus-menerus kembangkan berdasarkan hasil evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan. Dengan implementasi saran-saran di atas, diharapkan dapat memperkuat dan meningkatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sehingga mampu mencapai tujuannya secara lebih efektif dan memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter dan kesadaran kewarganegaraan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustianti, R., Abyadati, S., Nussifera, L., Irvani, A. I., Handayani, D. Y., Hamdani, D., & Amarulloh, R. R. (2022). *Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran*. Tohar Media.

Aliyah, A., Sari, D. P., & Warlizasusi, J. (2024). *Analisis Permasalahan Dan Kebutuhan Pelatihan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Pada Guru PAI SDIT Annajiyah*

Lubuklinggau) (Doctoral Dissertation, Pascasarjana IAIN Curup).

- Amalia, M. (2022, July). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, Pp. 1-6).
- Ambarwati, A. (2021). *Perilaku Dan Teori Organisasi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*.
- Anggraeni, A. (2019). Urgensi Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pkn SD Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14(2).
- Ariani, R., & Festiyed, F. (2019). Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Pendidikan Dalam Pengembangan Multimedia Interaktif. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 5(2).
- Azalea, H. I. (2023). Peran Kurikulum Merdeka Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Insan Cerdas Indonesia Di Kota Surabaya. *Journal Of Education Research*, 4(3), 1108-1115.
- Eddison, A., Hambali, H., & Hariyanti, H. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Guna Membangun Kecerdasan Berideologi Pada Guru Ppkn SMA/SMK Kota Dumai. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 993-1005.
- Evendi, H., Rosida, Y., & Zulfarhan, D. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka SMPN 4 Kragilan. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 181-186.
- Fadil, K., Amran, A., & Alfaien, N. I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's. *Attadib: Journal Of Elementary Education*, 7(2).
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas*. Penerbit Lindan Bestari.
- Hadi, S., & Kusumaningrum, S. R. (2023). Studi Literatur Kebijakan Implementasi Profil Pelajar Pancasila. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 792-803.
- Hafizah, N. (2023). Media Pembelajaran Digital Generasi Alpha Era Society 5.0 Pada Kurikulum Merdeka. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1675-1688.
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264-275.

- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*. Prenada Media.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter Dan Berdaya Saing Di Abad 21*. Nusa Putra Press.
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205-222.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Lubis, M. A. (2019). *Pembelajaran Ppkn (Teori Pengajaran Abad 21 Di SD/MI)*. Samudra Biru.
- Maryam, S., Lubis, M., & Haraha, D. G. S. (2023). Bahan Ajar Interaktif Bermuatan Karakter Lokal Dan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pembelajaran SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1791-1799.
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila Dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247-9258.
- Melati, E., Fayola, A. D., Hita, I. P. A. D., Saputra, A. M. A., Zamzami, Z., & Ninasari, A. (2023). Pemanfaatan Animasi Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Journal On Education*, 6(1), 732-741.
- Meynawati, L., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Millenial Di Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 944-951.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Mustari, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Panggabean, N. H., & Danis, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Mind Mapping Pada Pembelajaran Ipa Tema Lingkungan Sahabat Kita. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(2), 204-218.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Riyanti, E. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 2 Ngariboyo Magetan* (Doctoral Dissertation, IAIN Ponorogo).
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254-1269.
- Sani, R. A. (2022). *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Integrasi Nasional Dalam NKRI Tidak Dapat Diubah Dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 270-283.
- Saputri, T., Yunita, M., Marito, J., Maulina, R., Aktaviana, R., & Setiawan, B. (2024). Studi Literatur: Langkah-Langkah Pemilihan Dan Penggunaan Metode Dan Media Pembelajaran PKN SD. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 311-316.
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55-75.
- Solihin, A., & Rahmawati, I. (2024). KOMET-QR Kartu Eksplorasi Etnomatematika-QR Pada Materi Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 64-79.
- Susanti, Y. (2020). Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Media Berhitung Di Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Edisi*, 2(3), 435-448.
- Sutrisno, F. Z. R. A., & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 54-76.
- Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., Ghani, A., & Bin Abd, R. (2020). Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariq, Universitas Islam Riau*, 5(2), 79-96.
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13404-13408.
- Yunizar, R. E. (2023). Assesment Sebagai Alat Evaluasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 01 Ngawonggo. *Proceedings Series Of Educational Studies*, 1(1).
- Zahwa, F. A., & Syafi'i, I. (2022). Pemilihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(01), 61-78.

Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023).
Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum
Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan
Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.

